

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap warga negara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi bangsa dan negara, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya, untuk itu diperlukan pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, nilai-nilai moral, etika, dan nilai-nilai budaya bangsa, yang dikemas dalam nilai-nilai ideologi bangsa yaitu Pancasila. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai panduan dan pegangan hidup warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa disetiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan bahasa, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Implementasi dari Undang-Undang Sisdiknas tersebut Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu muatan kurikulum yang ada pada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang bertujuan diantaranya adalah membentuk warga negara yang demokratis dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (Wahab dan Sapriya, 2011:311) adalah untuk membentuk warga negara yang baik (*to be good citizens*). Somantri dalam Wahab dan Sapriya (2011:311) melukiskan “warga negara yang baik adalah warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, ..., Pancasilais sejati”. Wahab dalam Wahab dan Sapriya (2011:311) mengidentifikasi warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak-hak dan kewajibannya sebagai individu warga negara yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan juga masalah-masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai dengan fungsi dan perannya (*socially sensitive, socially responsible, dan socially intelegence*), memiliki sikap disiplin

pribadi, mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga negara dan warga masyarakat yang baik (*socio civic behavior* dan *desirable personal qualities*).

Dalam lampiran Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi juga disebutkan bahwa tujuan PKn untuk jenjang SD, SMP, dan SMA tidak berbeda. Semua berorientasi pada kemampuan/kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan intelektual, emosional, dan sosial. PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa – bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Wahab dan Sapriya (2011:305) mengemukakan bahwa dalam era reformasi dan dalam kehidupan demokrasi setiap orang sebagai warga negara memperoleh kebebasan dan diperlakukan secara adil, untuk itu setiap warga negara harus memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang baik. Dalam pendewasaan dan sikap keterbukaan dan kebebasan baik politik maupun ekonomi harus dijelaskan secara tuntas bahwa: dasar-dasar demokrasi itu sebagaimana yang dikemukakan Chaplin dan Messick dalam Wahab dan Sapriya (2011:305) diantaranya adalah sebagai berikut:

Each person has one role.
Citizens have equal protection under the law.
Decision are mode by majority vote.
Decisions and laws can be reviewed and amended by lawful process.
Decisions and government acts are based on law.

Tujuannya adalah agar setiap warga negara menjadi cerdas, dapat berpikir kritis dan kreatif serta memiliki sikap disiplin pribadi agar dapat berpartisipasi dalam mengatasi berbagai persoalan baik pribadi, maupun masyarakat

lingkungannya. Lahirnya warga negara seperti itu menuntut perubahan-perubahan mendasar dalam pendidikan umumnya dan pendidikan kewarganegaraan khususnya.

Robinson (Wahab dan Sapriya,2011:315) mengidentifikasi tujuan *civic education* yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kewarganegaraan sebagai berikut :

1. *Knowledge and skills to assist in solving the problem of our times.*
2. *Awareness of the effects of science on civilization and its use to improve the quality of life.*
3. *Readiness for effective economic life.*
4. *Ability to make judgement for effective life in a changing world.*
5. *Recognition that we live in a open-ended world wich requires receptivity to new facts, new ideas, and new ways of life.*
6. *Participation in the process of decision-making through expression of views to representatives, expent, and specialists.*
7. *Belief in both liberty for the individual and equality for all, as guaranteed by the constitution of the Untred States.*
8. *Pride in the achievements of the United States, appreciation of the contributions of other peoples, and support for international peace and cooperation.*
9. *Use ofe the creative art to sensitize oneself to universal human experience and to the unigueness of the individual.*
10. *Compassion and sensitivity for the needs, feelings, and aspirationsof other human beings.*
11. *Development of democractic principles and application to daily life.*

Rumusan tujuan yang cukup rinci tersebut pada hakikatnya mengarahkan warga negara pada tantangan kehidupan yang dinamis yakni tantangan pada era globalisasi. Warga negara yang diharapkan adalah warga negara yang cerdas (*an informed citizenry*), warga negara yang mampu berpikir analitis (*analytical citizenry*), dan warga negara yang memiliki komitmen dan mampu melibatkan diri (*a commitment and involved citizenry*) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta pergaulan internasional. Oleh karena itu, dalam menghadapi kehidupan pada era globalisasi perlu ada penyesuaian rumusan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang lebih fungsional dan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah serta mampu mengambil keputusan bagi kehidupan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain, tujuan PKn hendaknya disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, artinya bukan

hanya membangun warga negara yang baik semata melainkan warga negara yang cerdas (*smart citizen*) dalam menghadapi lingkungan kehidupannya. Hal ini perlu mendapat perhatian mengingat tantangan kehidupan saat ini tidak cukup dan dapat diselesaikan hanya oleh warga negara yang baik melainkan perlu pula oleh warga negara yang memiliki kecerdasan. Kecerdasan yang perlu dimiliki oleh seorang warga negara adalah kecerdasan dalam berbagai aspek, yakni kecerdasan dalam intelektual, emosional, sosial, dan bahkan spiritual. Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang warga negara diharapkan dapat dimanfaatkan untuk berpikir dalam menganalisis berbagai masalah. Dalam hal ini, seorang warga negara harus memiliki sejumlah keterampilan/kecakapan (*skills*), meliputi keterampilan berpikir, berkomunikasi, berpartisipasi, bahkan keterampilan meneliti untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Semua kecerdasan yang dimiliki dan keterampilan yang dikuasainya diharapkan dapat digunakan untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan dan tindakan yang dilakukan baik terhadap anggota masyarakat lain sesama warga negara dan bangsa bahkan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adalah penting bagi siswa yang juga merupakan bagian dari warga negara memiliki keterampilan tersebut, dan keterampilan tersebut dapat diperoleh oleh siswa melalui proses pembelajaran ataupun melalui kegiatan pengembangan diri di sekolah. Dalam hal ini sekolah memiliki kewajiban untuk dapat mencetak siswa menjadi manusia-manusia yang memiliki keterampilan berpikir, berkomunikasi, berpartisipasi, dan keterampilan memecahkan masalah, yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan yang lebih luas di masyarakat.

Membangun warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*) tentulah bukan hal yang mudah, ini perlu usaha maksimal yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berhubungan dengan manusia dalam hal ini adalah siswa. Diantaranya adalah lingkungan dimana siswa hidup dan menjalani kehidupan sehari-harinya yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sekolah adalah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan ilmu dan pengetahuan, termasuk didalamnya adalah pembelajaran tentang

kemampuan dan keterampilan hidup, yang dikemas dan diramu, serta diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada.

Melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk warga negara yang dapat berpikir, bertindak, dan atau berperilaku sesuai dengan aturan yang menjadi pedoman hidup dan kehidupannya di masyarakat. Seperti yang dikemukakan Lickona (2012:7) “bahwa pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi”.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi pembentukan karakter penerus bangsa. Dalam proses pembelajarannya, PKn harus dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif. Di mana proses belajar lebih berpusat kepada siswa (*student centered*), suasana kelas yang lebih demokratis, serta guru harus mampu untuk menggali setiap potensi yang ada di dalam diri siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Surya (2004:77) yang mengemukakan tentang ciri-ciri proses pengajaran yang efektif, diantaranya yaitu:

1. Berpusat pada siswa, dalam hal ini siswa menjadi subyek utama. Oleh karena itu, dalam proses pengajaran hendaknya siswa menjadi perhatian utama dari para guru.
2. Interaksi edukatif antara guru dengan siswa, maksudnya guru harus memahami serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
3. Suasana Demokratis, suasana kelas yang demokratis ini akan lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya.
4. Variasi metode mengajar, dengan metode mengajar yang bervariasi, guru tidak mengajar hanya dengan satu metode saja, melainkan berganti-ganti sesuai dengan keperluannya.
5. Guru profesional, guru harus mempunyai keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi serta memiliki rasa kebersamaan dengan sejawatnya.
6. Bahan yang sesuai dan bermanfaat, harus bersumber pada kurikulum yang telah ditetapkan dengan baku.
7. Lingkungan yang kondusif, keberhasilan suatu pendidikan akan banyak ditentukan oleh keadaan lingkungannya.
8. Sarana belajar yang menunjang, proses pembelajaran dan pengajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang dengan sarana yang baik.

Dari ciri-ciri proses pengajaran yang efektif tersebut, pada dasarnya sesuai dengan proses pengajaran PKn yang ideal, di mana kelas merupakan laboratorium demokrasi, yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, dan guru menggali kepercayaan diri siswa dan menanamkan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi dalam suasana lingkungan kelas yang kondusif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan tentunya bukan hal mudah untuk mewujudkannya, hal ini akan menjadi kesulitan yang berarti bagi guru andaikan guru tidak mengaplikasikan seluruh kreativitasnya dalam mengemas suatu proses pembelajaran yang ideal sesuai dengan tuntutan dan perkembangan yang ada. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif, inovatif dalam membuat rancangan dan melaksanakan proses pembelajaran, hal ini harus didukung oleh strategi, metode, media, dan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena selama ini pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hapalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di sekolah.

Adanya berbagai metode pembelajaran tak lain untuk menggugah semangat belajar dan meningkatkan kecerdasan siswa. Namun di antara beberapa metode, rata-rata guru menerapkan metode pembelajaran ceramah murni. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sundawa (2005:340), bahwa:

Di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru PKn dalam proses belajar mengajar (PBM) terbatas pada penggunaan metode ceramah dan tanya jawab, sementara itu dilihat dari substansi materinya, kelemahan umum dalam meningkatkan mutu pendidikan terbatas pada proses pembelajaran mata pelajaran PKn yang selama ini masih terpengaruh oleh proses indoktrinasi, padahal dalam proses pembelajaran PKn memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam pengembangan berpikir kritis.

Dari apa yang dikemukakan di atas, ketika dalam proses pembelajaran siswa tidak dilibatkan secara aktif, maka kemampuan siswa dalam berpikir tentu tidak akan berkembang. Untuk itu, diperlukan adanya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan motivasi belajar siswa. Menurut Sardiman (2007:75) “motivasi belajar memiliki peranan khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar”.

Sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan, kita wajib tahu apa yang menyebabkan hal itu terjadi, sehingga proses pembelajaran yang seharusnya penuh makna (*meaning full learning*), yang terjadi hanyalah suatu kegiatan tanpa makna dan membosankan. Melalui perenungan yang panjang, kita harus tahu apa yang menjadi penyebab serta solusi apa yang harus kita ambil. Ada yang harus menjadi prioritas utama dalam memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan penggunaan metode, model, dan media pembelajaran yang bervariasi.

Melalui pendidikan kewarganegaraan diharapkan terbentuk warga negara yang demokratis, yaitu warga negara yang berani mengemukakan pendapat secara benar, menghargai adanya perbedaan pendapat, tidak memaksakan pendapat terhadap orang lain, berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki kemampuan berkomunikasi secara baik dan santun. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilatih dengan baik melalui penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah *problem based learning* dapat meningkatkan *civic skills* siswa.

Agar PKn dapat diserap oleh para peserta didik dengan baik, sehingga terpenuhinya tiga komponen utama PKn *Civis Knowledge*, *Civic Skills*, dan *Civic Disposition* seperti dimaksud oleh Margaret S. Branson, maka diperlukan suatu model pembelajaran bagi peserta didik. Banyak model pembelajaran yang disajikan oleh para pakar pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran matapelajaran. Salah satunya, model pembelajaran *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah).

Menurut Arends (2008:12), bahwa: “Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan ketrampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.”

Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning* atau PBL) baru muncul akhir abad ke 20, tepatnya dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn (1980). Model ini muncul sebagai hasil penelitian mereka terhadap kemampuan bernalar mahasiswa kedokteran di McMaster Medical School Kanada.

Pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan pembelajaran melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*). *Problem solving* menuntut siswa secara individual mencari jawaban dari serangkaian pertanyaan berdasarkan informasi yang diberikan guru. Dipihak lain PBL mengarahkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencari situasi masalah dan melalui pencarian ini diharapkan dapat menguji kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menentukan informasi mana yang perlu mereka peroleh juga untuk menyelesaikan dan mengelola situasi yang ada.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*Focus on Learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*), dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar di dalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda di antara mereka.

Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai proses pembelajaran berakhir . Dalam hal ini pembelajaran dengan *Problem Based Learning* sebagai salah satu bagian dari pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru di sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian quasi eksperimen ini, dirancang untuk mengkaji pengaruh model "*Problem Based Learning*" terhadap *civic skills* siswa.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan umum pada penelitian ini adalah "Apakah model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap *civic skills* siswa.

Permasalahan umum tersebut dijabarkan menjadi sub-sub rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *civic skills* siswa dan pembelajaran PKn sebelum penerapan model *problem based learning* ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang positif signifikan *civic skills* siswa pada kelas yang menggunakan model *problem based learning* dengan kelas yang tidak menggunakan model *problem based learning* ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang positif signifikan *intellectual skills* siswa pada kelas yang menggunakan model *problem based learning* dengan kelas yang tidak menggunakan model *problem based learning* ?
4. Apakah terdapat perbedaan yang positif signifikan *participatory skills* siswa pada kelas yang menggunakan model *problem based learning* dengan kelas yang tidak menggunakan model *problem based learning* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dan menemukan :

1. Kondisi *civic skills* siswa dan pembelajaran PKn sebelum penerapan model *problem based learning*
2. Perbedaan yang positif signifikan *civic skills* siswa pada kelas yang menggunakan model *problem based learning* dengan kelas yang tidak menggunakan model *problem based learning*
3. Perbedaan yang positif signifikan *intellectual skills* siswa pada kelas yang menggunakan model *problem based learning* dengan kelas yang tidak menggunakan model *problem based learning*
4. Perbedaan yang positif signifikan *participatory skills* siswa pada kelas yang menggunakan model *problem based learning* dengan kelas yang tidak menggunakan model *problem based learning*

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran PKn, umumnya bagi mata pelajaran lainnya. Dengan harapan penelitian ini menjadi inspirasi upaya pengembangan teori pembelajaran PKn, khususnya model *Problem Based Learning* dan teori *civic competences*, khususnya *civic skills*.

b. Manfaat Praktis

Selain memiliki manfaat teoritis, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi dunia pendidikan, diantaranya :

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dan kemampuan dalam penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PKn guna meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotor siswa.
- 2) Bagi Prodi PKn, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn.

- 3) Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran guna mengembangkan proses pembelajaran melalui penerapan berbagai model pembelajaran dalam meningkatkan *civic skills* siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas output sekolah,
- 4) Bagi pendidik, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk menerapkan berbagai macam model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan *civic skills* siswa secara optimal.
- 5) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi tepat dalam upaya meningkatkan *civic skills* siswa

E. Struktur Organisasi Tesis

Sebagai pendahuluan, Bab I menyajikan latar belakang permasalahan yang memberi konteks munculnya masalah; identifikasi dan perumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat/signifikansi penelitian; dan struktur organisasi tesis.

Dalam Bab II disajikan kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesa penelitian. Kajian pustaka yang berisi deskripsi, analisis konsep, teori-teori, dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, dan keterkaitan antara pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan *Civic Skills* (Keterampilan kewarganegaraan) siswa. Kerangka pemikiran merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji teoritis antar variabel penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian atau submasalah yang diteliti.

Bab III mengenai metodologi menguraikan lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian dan justifikasi pemilihan desain penelitian, metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian tersebut, definisi operasional yang dirumuskan dalam setiap indikator, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya, serta analisis data.

Dalam Bab IV, disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengolahan atau analisa data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan

masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Selanjutnya dalam Bab V disajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian. Saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

